

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan masih menjadi fenomena yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan sering terjadi dalam berbagai bentuk interaksi sosial sehari-hari. Tindakan kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk nonfisik seperti kekerasan verbal yang kerap tidak disadari sebagai perilaku yang merugikan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, yang dilakukan dengan sengaja terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok, atau komunitas, yang berakibat atau berpotensi menimbulkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau kehilangan. WHO membagi kekerasan menjadi tiga kategori yaitu kekerasan terhadap diri sendiri (bunuh diri atau menyakiti diri), kekerasan antarindividu (kekerasan dalam keluarga atau komunitas), dan kekerasan kolektif (perang, kerusuhan, atau terorisme) (World Health Organization, 2002).

Di antara ketiga kategori tersebut, kekerasan antarindividu memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya karena sering terjadi dalam lingkup keluarga, hubungan pasangan intim, maupun komunitas terdekat. Jenis kekerasan ini cenderung berdampak besar pada kelompok rentan, terutama anak-anak dan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan. Kerentanan anak dan remaja terhadap kekerasan antarindividu tersebut tidak hanya dapat dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam kondisi empiris di Indonesia.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2025, tercatat sebanyak 19.823 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Kelompok usia dengan jumlah kasus tertinggi berada pada rentang 13–17 tahun, yaitu sebanyak 12.240 kasus. Secara lebih spesifik, tiga provinsi dengan jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Ditinjau dari jenis kekerasan yang dialami, kekerasan seksual merupakan

bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi, disusul oleh kekerasan psikis dan kekerasan fisik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Syukriani et al. (2022) yang menggunakan desain survei *cross-sectional* terhadap 3.452 remaja berusia 12–17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling sering dialami remaja, diikuti oleh kekerasan verbal dan kekerasan seksual. Prevalensi kekerasan tercatat sebesar 78,7% dalam satu tahun terakhir dan meningkat menjadi 87,2% sepanjang hidup. Selain itu, remaja usia SMP (12–14 tahun) dilaporkan lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan remaja SMA. Kekerasan tersebut berdampak pada berbagai aspek, mulai dari cedera fisik, permasalahan kesehatan seksual dan reproduksi, hingga gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan perilaku agresif.

Kekerasan terhadap anak dan remaja masih menjadi fenomena yang memprihatinkan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bangkalan. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang berada dalam masa transisi perkembangan rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sehari-hari. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi namun sering tidak disadari sebagai masalah serius adalah kekerasan verbal, berupa ejekan, hinaan, ancaman, serta pemberian label negatif yang dapat berdampak pada kondisi psikologis remaja.

Fenomena kekerasan verbal juga dialami oleh siswa di Sekolah Rakyat Terpadu 51 Bangkalan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), masih dijumpai siswa yang mengalami perlakuan verbal negatif dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan keluarga, pergaulan sehari-hari, maupun di sekolah. Perlakuan tersebut berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan yang merendahkan, serta ucapan-ucapan bernada penghinaan yang diterima secara berulang.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ketua Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Bangkalan yang menyatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dan remaja di wilayah Bangkalan masih tergolong tinggi, termasuk kasus kekerasan verbal. Menurut keterangan Ketua PPA,

tingginya kerentanan siswa terhadap kekerasan verbal, khususnya di Sekolah Rakyat Terpadu 51 Bangkalan, tidak terlepas dari latar belakang siswa yang sangat beragam, seperti berasal dari keluarga kurang mampu, pernah putus sekolah, serta anak jalanan. Kondisi sosial tersebut membuat sebagian siswa lebih rentan mengalami perlakuan kekerasan, baik di lingkungan keluarga, pergaulan, maupun sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami remaja tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga berdampak signifikan pada aspek psikologis. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi dalam interaksi sehari-hari, namun sering dianggap sepele, adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal sering tidak disadari masyarakat sebagai masalah serius karena banyak bentuknya tersembunyi dan tidak menimbulkan luka fisik yang tampak secara langsung (Nurdiana & Rahman, 2025). Kekerasan verbal atau *verbal abuse* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan. Bentuk ini diwujudkan melalui tindakan menghina, memaki, atau memberikan label negatif kepada seseorang secara berulang (Maolida et al., 2023). Kekerasan verbal dapat terjadi di berbagai konteks kehidupan, termasuk pembelajaran, media sosial, keluarga, maupun relasi rumah tangga (Diani et al., 2022).

Di sekolah, kekerasan verbal termanifestasi dalam bentuk ejekan, perundungan, pengucilan, atau ancaman yang dilakukan antar-siswa maupun oleh staf pendidikan (Reswita & Buulolo, 2023). Sementara itu, dalam lingkungan keluarga, kekerasan verbal sering terjadi antara pasangan atau dari orang tua kepada anak, dan meskipun kerap dianggap remeh, dampaknya terhadap kesehatan psikologis dan perkembangan individu sangat signifikan (Payer, 2018). Di media sosial, kekerasan verbal muncul melalui komentar bernada kebencian, penghinaan, stigma, atau asosiasi negatif yang ditujukan kepada korban (Utoro et al., 2020).

Kekerasan verbal dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu yang mengalaminya. Individu yang mengalami kekerasan verbal kerap mengalami gangguan emosional seperti perasaan marah, sedih, takut, dan cemas (*anxiety*). Dampak yang lebih serius bahkan dapat berupa gangguan tidur, gangguan

makan, keinginan menyakiti diri (*self-harm*), hingga munculnya pikiran bunuh diri (*suicidal thoughts*) (Nafisah et al., 2021).

Lebih lanjut, Reswita & Buulolo (2023) menjelaskan bahwa kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga sosial dan akademis. Korban sering mengalami penurunan harga diri, kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Pada anak-anak maupun remaja, paparan kekerasan verbal berulang dapat menurunkan motivasi belajar dan capaian akademik. Selain itu, korban berisiko menampilkan perilaku agresif, mengembangkan sikap diri yang negatif, dan mengalami ketidakstabilan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika dialami oleh remaja awal. Menurut Hurlock (1989), masa remaja dibagi menjadi dua tahap perkembangan, yaitu remaja awal (12–16 tahun) dan remaja akhir (17–21 tahun). Remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat serta belum sepenuhnya diimbangi dengan kematangan emosi. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan kesadaran diri, mencari jati diri, dan menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap penilaian lingkungan, khususnya dari orang tua dan figur signifikan lainnya.

Secara teoritis, Erikson (1950) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana individu berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai identitas diri dan peran sosialnya. Pada remaja awal, proses pencarian identitas ini masih berada pada tahap awal sehingga konsep diri yang terbentuk cenderung belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh umpan balik sosial. Oleh karena itu, persepsi diri remaja awal banyak dibentuk melalui interaksi dan respons yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kekerasan verbal memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan remaja awal. Ucapan-ucapan negatif dari figur terdekat, terutama orang tua, pada fase awal pencarian jati diri tidak hanya menghambat pembentukan identitas yang sehat, tetapi juga berpotensi

memperkuat kebingungan peran (*role confusion*). Dampak dari kondisi tersebut tampak pada menurunnya *self-esteem* remaja awal.

Pada masa remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan, *self-esteem* memegang peran penting sebagai dasar pembentukan identitas diri. Santrock (2016) menjelaskan bahwa *self-esteem* pada remaja merupakan evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi sosial. Pengalaman negatif seperti kekerasan verbal dari orang tua dapat dengan mudah terinternalisasi pada remaja awal, sehingga secara bertahap melemahkan *self-esteem* melalui pembentukan perasaan rendah diri dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri.

Secara teoritis, *self-esteem* dipahami sebagai evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri yang dapat bernilai positif maupun negatif, di mana individu dengan *self-esteem* tinggi biasanya memandang dirinya berharga dan mampu, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan penolakan terhadap diri sendiri, ketidakpuasan, serta perasaan tidak berharga (Rosenberg, 1965). Coopersmith (1967) menambahkan bahwa *self-esteem* juga mencakup perasaan berarti, kompeten, dan dihargai dalam hubungan sosial.

Pembentukan *self-esteem* tidak terjadi begitu saja, melainkan berlangsung perlahan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkannya. Santrock (2016) mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam dua kategori. Pertama adalah faktor internal yang meliputi kepribadian, pengalaman pribadi, dan kemampuan individu. Kedua adalah faktor eksternal yang meliputi pola asuh keluarga, penerimaan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, kekerasan verbal merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki dampak negatif terhadap *self-esteem*. Kata-kata yang merendahkan, mengejek, atau membandingkan secara tidak adil dapat menghancurkan penghargaan diri remaja, terutama jika datang dari figur penting seperti orang tua, guru, atau teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Assilmi & Pratama (2024) terhadap remaja awal berusia 12–15 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 111 orang menunjukkan adanya kontribusi *verbal abuse* terhadap *self-esteem* remaja awal dengan arah

hubungan negatif. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin sering remaja awal menerima *verbal abuse*, maka semakin rendah tingkat *self-esteem* yang dimiliki. Sebaliknya, remaja awal yang jarang menerima *verbal abuse* cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nursaharah et al., (2023) di SMP Negeri 40 Kota Bandung menunjukkan bahwa dari total 168 siswa kelas VIII, sebanyak 112 siswa (66,7%) berada pada kategori *self-esteem* rendah. Rendahnya *self-esteem* tersebut berkaitan dengan pengalaman verbal bullying yang dialami siswa, yang merupakan bentuk kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Paparan verbal bullying berupa hinaan, ejekan, pemberian julukan negatif, serta komentar merendahkan yang diterima secara berulang terbukti berkontribusi terhadap penurunan *self-esteem* pada remaja awal.

Dampak kekerasan verbal pada masa remaja awal juga dapat berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya. Penelitian Noviyanthi dan Roswiyani (2025) terhadap perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan verbal dalam hubungan menemukan bahwa sebagian pengalaman kekerasan tersebut bermula sejak masa remaja. Paparan *verbal abuse* berupa hinaan, kritik menyakitkan, ancaman, pemanfaatan kelemahan pribadi, serta penghinaan di depan umum terbukti menurunkan *self-esteem*, yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap diri sendiri, ketergantungan pada orang lain, serta kerentanan terhadap tanggapan negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan verbal tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *self-esteem* pada remaja awal bukan sekadar konsep psikologis abstrak, melainkan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja awal mengalami kekerasan verbal, *self-esteem* mereka berisiko menurun, yang pada gilirannya dapat memengaruhi relasi sosial dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu membantu remaja awal memulihkan kesejahteraan psikologis serta meningkatkan kemampuan menghadapi pengalaman negatif, salah satunya melalui layanan konseling.

Menurut Burks dan Steffire (1979), konseling adalah hubungan profesional antara konselor dan klien yang bertujuan membantu klien memahami pandangan hidup, mencapai tujuan secara bermakna, serta menyelesaikan masalah emosional atau interpersonal. Konseling biasanya bersifat individual, namun dapat juga dilakukan dalam kelompok atau keluarga. Rogers (1951) mendefinisikan konseling sebagai hubungan interpersonal terapeutik, di mana konselor menunjukkan empati, ketulusan, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), sehingga konseli dapat mengeksplorasi perasaan serta pengalaman dirinya dengan lebih bebas.

Menurut Cormier dan Hackney (1993), tahapan konseling dimulai dengan membangun hubungan positif antara konselor dan konseli, dilanjutkan dengan menilai masalah yang dihadapi, menetapkan tujuan konseling, melaksanakan intervensi yang sesuai, mengevaluasi kemajuan, dan melakukan terminasi agar konseli dapat mandiri menghadapi permasalahan di masa depan. Corey (dalam Hartono & Soedarmadji, 2015) menambahkan bahwa tujuan konseling adalah mendampingi konseli menemukan makna hidup, membuat keputusan yang tepat, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial.

Salah satu bentuk layanan konseling yang banyak digunakan adalah konseling kelompok. Menurut Lubis (2016), konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama, di mana seorang konselor membantu klien. Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi individu, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi individu diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi individu dapat berkembang secara optimal (Fahmi & Slamet, 2016).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa konseling merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan *self-esteem* yang ditunjukkan melalui perubahan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Qamaria (2019) menemukan bahwa konseling dengan pendekatan *cognitive-behavior therapy* (CBT) mampu meningkatkan *self-*

esteem, yang tercermin dari kenaikan skor dari 13 (kategori rendah) pada pretest menjadi 25 (kategori sedang) pada posttest, serta meningkat kembali menjadi 29 (kategori tinggi) pada tahap *follow-up*. Perubahan tersebut juga diikuti oleh peningkatan perilaku adaptif, seperti rasa percaya diri yang lebih baik, keberanian berbicara di depan umum, serta keterbukaan dalam bersosialisasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Habsy (2017) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok kognitif-perilaku memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga diri siswa SMK. Skor rata-rata *self-esteem* kelompok eksperimen meningkat dari 121,9 pada pretest menjadi 139,7 pada posttest, dengan perbaikan pada penilaian diri yang lebih positif, meningkatnya rasa percaya diri, serta penerimaan diri yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Selain itu, Kasmawati dan Alam (2021) juga menemukan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, dengan peningkatan skor sebesar 39,90% pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Efektivitas konseling kelompok tersebut didukung oleh dinamika kelompok yang mendorong anggota untuk saling memberikan dukungan, melakukan refleksi diri, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan sikap saling menghargai.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konseling, baik secara individu maupun kelompok, berperan penting dalam meningkatkan *self-esteem* yang dapat diukur melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Oleh karena itu, konseling kelompok dipandang sebagai intervensi yang relevan untuk membantu remaja awal yang mengalami kekerasan verbal, karena dinamika kelompok memungkinkan remaja memperoleh dukungan sosial, mengelola pengalaman negatif, serta mengembangkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi yang berkontribusi pada pemulihan secara positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal bukanlah masalah yang sepele, melainkan fenomena yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, terutama pada masa kritis pembentukan identitas diri. Dampak kekerasan verbal terhadap *self-esteem* remaja bersifat serius dan berpotensi berlanjut hingga dewasa, sehingga memengaruhi kualitas hidup,

relasi sosial, serta kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Fakta empiris yang menunjukkan tingginya angka kekerasan verbal di tingkat nasional dan konfirmasi serta fenomena serupa yang dialami oleh siswa di Sekolah Rakyat Terpadu 51 Bangkalan semakin menegaskan perlunya perhatian dan intervensi yang tepat terhadap permasalahan ini.

Kondisi tersebut menekankan urgensi dilakukannya penelitian ini di lokasi spesifik Sekolah Rakyat Terpadu 51 Bangkalan. Remaja awal di sekolah tersebut yang terindikasi mengalami dampak kekerasan verbal membutuhkan intervensi yang efektif untuk memulihkan *self-esteem* dan menjaga kesehatan psikologisnya. Salah satu upaya yang dinilai potensial adalah layanan konseling, khususnya konseling kelompok, yang memberikan ruang bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan keterampilan interpersonal melalui dinamika kelompok, sehingga citra diri yang positif dapat dibangun kembali.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru melalui beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh konseling kelompok terhadap *self-esteem* remaja awal berusia 12–16 tahun yang mengalami kekerasan verbal, sehingga lebih spesifik dan kontekstual dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti dampak kekerasan verbal terhadap *self-esteem* atau pengaruh konseling terhadap *self-esteem* secara umum. Kedua, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan dampak kekerasan verbal, tetapi juga secara langsung menguji pengaruh konseling kelompok sebagai intervensi yang bersifat pemulihan sekaligus preventif dalam meningkatkan *self-esteem* remaja yang mengalami kekerasan verbal pada setting sekolah tertentu. Selain itu, penelitian ini mengaitkan temuan empiris lokal dengan praktik konseling yang nyata, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan remaja korban kekerasan verbal di Bangkalan pada khususnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh konseling kelompok terhadap *self-esteem* pada remaja awal yang mengalami kekerasan verbal menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi

acuan dalam pengembangan layanan konseling yang efektif, serta membantu remaja membangun kembali harga diri, menjadi lebih percaya diri, tangguh, dan mampu berfungsi secara optimal dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah konseling kelompok berpengaruh terhadap *self-esteem* pada remaja awal yang mengalami kekerasan verbal?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap *self-esteem* pada remaja awal yang mengalami kekerasan verbal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya terkait pengaruh konseling kelompok dan *self-esteem* pada remaja awal yang mengalami kekerasan verbal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* remaja dalam konteks layanan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumber informasi bagi remaja awal untuk memahami pentingnya *self-esteem* serta mendorong remaja memanfaatkan layanan konseling untuk mengatasi dampak psikologis kekerasan verbal.

b. Bagi orang tua dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan psikologis remaja, sehingga orang tua dapat lebih memperhatikan pola komunikasi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan ataupun sekolah dalam pengembangan layanan konseling, khususnya dalam upaya meningkatkan *self-esteem* dan mengembangkan strategi pencegahan kekerasan verbal.

d. Bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran sosial mengenai dampak kekerasan verbal, mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih positif dan suportif, serta mengurangi stereotipe negatif terhadap remaja.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konseling kelompok dan *self-esteem* pada remaja, baik dengan desain, variabel, maupun subjek yang berbeda.